

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Humanisme

Pendidikan humanisme merupakan gagasan yang sangat strategis untuk meningkatkan taraf hidup sumber daya manusia. Ketika tercipta sistem pendidikan nasional yang berlandaskan humanisme, hal tersebut akan menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik karena lebih mengedepankan komunikasi dan cenderung lebih penyayang, karena memiliki tingkat toleransi antar pribadi yang sangat tinggi¹

1. Pandangan terhadap manusia

Metafisika mempersoalkan hakikat realitas, termasuk hakikat manusia dan hakikat anak. Pendidikan merupakan kegiatan khas manusiawi. Pendidikan adalah kegiatan manusia yang dilakukan untuk, oleh, dan antar manusia. Akibatnya, membahas pendidikan tanpa membahas masalah manusia tidak ada artinya. Manusia berfungsi sebagai subjek pendidikan sekaligus objek pendidikan.²

Manusia, terutama manusia dewasa bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan karena mereka adalah objek pendidikan. Bertanggung jawab secara moral untuk memastikan pertumbuhan pribadi keturunan mereka atau generasi mendatang. Manusia dewasa yang berprofesi sebagai pendidik bertugas

¹ Sabaruddin, "Sekolah Dengan Konsepe Pendidikan Humanis", *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol.20 No.2 (2020), 149.

² Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 79

mengemban misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang diidam-idamkan oleh masyarakat tempat pendidikan itu dilaksanakan. Walaupun manusia (khususnya anak-anak) memiliki kepribadian yang sama dengan manusia dewasa, namun mereka menjadi subyek pembinaan dalam proses pendidikan karena karakternya belum sepenuhnya berkembang.³

Sedangkan pendidikan yang humanistik melihat manusia sebagai makhluk yang Tuhan ciptakan dengan ciri-ciri kodrati tertentu ia harus memelihara, mengembangkan, dan mempertahankan hidupnya karena ia adalah makhluk hidup.

Pendidikan humanistik memperkenalkan penghargaan yang tinggi terhadap manusia sebagai makhluk Tuhan yang terhormat, bebas, dan hidup dalam batas-batas keberadaannya yang hakiki, serta sebagai pemimpin dunia. Akibatnya, pendidikan humanistik bertujuan untuk menciptakan individu dengan komitmen kemanusiaan murni, yaitu individu yang sadar akan kebebasan dan tanggung jawabnya sebagai individu dengan tetap berpijak pada kenyataan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat. Dia memiliki kewajiban moral terhadap lingkungannya sebagai akibat dari panggilannya untuk mengabdikan hidupnya untuk melayani komunitasnya.⁴

Paradigma humanisme mengklaim sebagai berikut: *Pertama*, berbagai kecerdasannya memperhitungkan perilaku manusia.

³ Ibid., 79.

⁴ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar Ruzz, 2009), 22-23.

Kecerdasan yang melampaui kecerdasan, seperti kecerdasan emosional dan spiritual. Keberhasilan hidup peserta didik juga akan dipengaruhi oleh dua kecerdasan terakhir.

Kedua, peserta didik adalah orang-orang yang berkepribadian dan berkarakter yang juga aktif dan dinamis dalam pertumbuhannya, bukan benda lembam yang dapat begitu saja bereaksi atau menanggapi pengaruh luar. Itu memiliki potensi bawaan yang signifikan. Oleh karena itu, pendidikan lebih menitik beratkan pada pengembangan kepribadian dan konsep diri daripada membentuk anak menjadi apa yang diinginkan oleh instruktur, orang tua, atau masyarakat. Faktor yang paling signifikan adalah kepribadian dan konsep diri.

Ketiga, humanisme lebih menekankan pada *being* dan aktualisasi diri daripada behaviorisme yang lebih menekankan pada *having* dalam orientasi pendidikannya. Biarkan peserta didik menjadi diri mereka sendiri, peran pendidikan adalah menumbuhkan keadaan terbaik melalui inspirasi, pencernaan, motivasi, dan pemberdayaan.

Keempat, pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Peserta didik adalah orang yang paling aktif berpartisipasi, mengalami, dan merasakan belajar. Guru bukan satu-satunya yang mengajar, merangsang, atau mempromosikan aktualisasi diri.⁵

⁵ Tobroni, *Pendidikan Islam : Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang : UMM Press, 2018), 122.

Pada hakekatnya, memperoleh kebahagiaan merupakan salah satu kebutuhan mendasar setiap orang. Kebahagiaan adalah pemenuhan emosional yang dihasilkan dari hubungan dengan orang lain, alam, dan Sang Pencipta. Seseorang akan mengembangkan kepercayaan diri dan rasa aman dalam hidup sebagai hasil dari pengalaman pribadi mereka menerima cinta, dukungan, dan perlindungan. Jadi, tujuan pendidikan harus memenuhi persyaratan mendasar ini.

Tujuan pemikiran humanis adalah perkembangan holistik individu. Menyatukan komponen pembelajaran kognitif dan efektif adalah komponen penting dari sudut pandang ini. Mempelajari segala sesuatu itu perlu, termasuk pikiran, perasaan, keberanian, dan faktor lainnya. Ada harapan besar dalam paradigma pendidikan seperti itu bahwa nilai-nilai pragmatis sains dan teknologi yang transformasinya begitu dahsyat dan membunuh kepentingan manusia karena pendidikan humanistik dimulai dengan manusia dan mendasarkan banyak perspektif kemanusiaan yang diartikulasikan secara filosofis pada individu.

Paradigma pendidikan humanistik akan membebaskan dunia manusia dari tirani teknologi dan menumbuhkan masyarakat dimana manusia dapat hidup dan berkembang secara harmonis.

2. Pandangan terhadap tujuan pendidikan

Pada hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.⁶

Proses dan pola pendidikan yang selalu memperlakukan manusia sebagai manusia itulah yang ingin dikembangkan oleh pendidikan humanistik. Manusia yang membutuhkan arahan adalah mereka yang mampu sepenuhnya mengembangkan potensi fisik, psikis, dan spiritualnya. Tak perlu dikatakan bahwa ada banyak cara untuk menanggapi dan memahami manusia mengingat beragam potensi yang mereka miliki.

Karena itu, pendidikan humanis tidak tetap mengklasifikasikan dan mengkategorikan manusia ke dalam kategori cerdas dan kurang cerdas. Karena pendidikan harus membentuk manusia seutuhnya yang memahami perannya sebagai hamba Allah dan sebagai anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembangunan masyarakat serta menanamkan kemampuan manusia, untuk mengelola, memanfaatkan, dan menggunakan sumber daya

⁶ Hapi Ikmal, *Nalar Humanisme dalam Pendidikan Belajar Dari Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire* (Lamongan : Nawa Litera Publishing, 2021), 3.

manusia. Lingkungan alam sekitar ciptaan Allah untuk kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadah kepada Pencipta alam itu sendiri.⁷

Pendidikan dapat membantu seseorang mengembangkan peradaban humanistik dan menjadi mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang harus senantiasa dijunjung tinggi, dan pendidikan itu sendiri harus senantiasa mencerminkan cita-cita kemanusiaan. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, mereka telah menetapkan dengan tegas bahwa pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia saat ini dalam sejarah peradaban manusia.⁸

Tujuan pendidikan menurut pandangan humanistik diikhtisarkan oleh Mary Jahson, sebagai berikut:

- a. Kaum humanis berusaha memberi peserta didik kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kesadaran akan identitas mereka sendiri, yang mencakup pengembangan konsep diri dan sistem nilai mereka sendiri.
- b. Kaum humanis memprioritaskan kepatuhan pada prinsip-prinsip pendidikan yang mempertimbangkan perasaan, emosi, motivasi, dan minat peserta didik karena menurut mereka hal itu akan mempercepat pengembangan proses pembelajaran yang terintegrasi dan bermakna secara individu.
- c. Isi pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kesukaan peserta didik itu sendiri lebih dihargai oleh kaum humanis. Peserta didik harus diberi kebebasan dan tanggung jawab untuk memutuskan apa, kapan, dan bagaimana mereka belajar.
- d. Kaum humanis menekankan pelestarian keadaan emosi internal yang positif. sebuah konsep yang memungkinkan peserta didik untuk mengambil kembali kendali atas

⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 133.

⁸Muhammad A.R, *Pendidikandi Alaf Baru : Rekontruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta : Primashopie, 2003), 5.

pendidikan mereka, menerima dan menyelesaikan tugas mereka dengan sukses, dan membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.

- e. Kaum humanis berpendapat bahwa belajar adalah proses perkembangan dan perubahan yang cepat di mana kebutuhan peserta didik terus berubah.

Adaptasi peserta didik untuk berubah adalah tujuan pendidikan humanistik. Peserta didik terlibat dalam perubahan melalui pendidikan, yang mengajarkan mereka bagaimana melakukan hal-hal seperti belajar, memecahkan masalah, dan membuat perubahan dalam hidup mereka. UNESCO menggarisbawahi tujuan pendidikan sebagai menuju humanisme ilmiah. Yang artinya pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia.⁹

3. Pandangan terhadap proses belajar

Menurut teori pendidikan humanis, belajar melibatkan lebih dari sekedar pengembangan keterampilan kognitif, itu juga menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki setiap peserta didik.

Dengan mengutamakan gagasan humanisme, pendidikan melihat proses pembelajaran sebagai kontribusi pembentukan nilai-nilai kemanusiaan serta sebagai sarana transformasi pengetahuan. Tujuan dari teori belajar ini adalah untuk memahami kegiatan belajar dari sudut pandang pelaku bukan dari pengamat.¹⁰

⁹ Martin Sardy, *Pendidikan Manusia*, (Bandung : Alumni, 1983), 3.

¹⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar Ruzz, 2007), 142-143.

Sebenarnya, teknik pengajaran humanistik memadukan pengajaran satu lawan satu dengan pengajaran dalam kelompok kecil. Pendidik humanistik menganggap dirinya setara dengan peserta didiknya dan memiliki hak yang sama dengan mereka, yang berbeda dengan pola pembelajaran guru pada umumnya. Tujuan mendasar dari pendidikan humanisme adalah untuk mendukung peserta didik yang mandiri dan independen yang bertanggung jawab atas pendidikannya, imajinatif, dan berusaha untuk memiliki rasa ingin tahu tentang lingkungannya.

Dalam proses pembelajaran dengan mengedepankan filsafat pendidikan humanisme, prinsip-prinsip pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran yang ingin dipelajari peserta didik adalah pilihan mereka. Menurut pendidik humanistik, peserta didik termotivasi untuk belajar ketika suatu topik terhubung dengan keinginan dan kebutuhan mereka.
- b. Pendidikan harus menginspirasi dan mendorong peserta didik untuk mengejar belajar mandiri.
- c. Pendidik humanistik percaya, nilai tidak relevan dan hanya *self evaluation* (evaluasi diri) yang bermakna.
- d. Pendidik humanistik percaya bahwa pengetahuan dan emosi itu valid. Pendidik humanistik tidak membedakan antara area kognitif dan emosional, berbeda dengan pendidik konvensional.

- e. Pendidik humanistik menempatkan penekanan kuat pada kebutuhan peserta didik untuk melawan pengaruh luar. Ketika siswa tenang, belajar akan lebih mudah dan lebih bermakna.

Humanisme ini akhirnya memunculkan sejumlah gagasan untuk menciptakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan realitasnya sendiri dan menekankan pada kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotoriknya.¹¹

Landasan filsafat pendidikan humanisme berusaha mengembangkan individu secara keseluruhan melalui pembelajaran nyata. Konsep pendidikan humanistik berpusat pada pengembangan komponen emosional, sosial, mental, dan keterampilan. Melalui penghayatan terhadap potensi-potensi positif yang dimiliki setiap orang, konsep pendidikan humanis senantiasa mengedepankan peningkatan kualitas manusia. Proses pendidikan terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman.

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang berupaya menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama Al-Quran dan Al-Hadits, melalui bimbingan, pengajaran,

¹¹ Ibid., 144.

pelatihan, dan penggunaan pengalaman.¹² Oleh karena itu, pendidikan agama Islam merupakan upaya kolaboratif antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk membantu siswa mempelajari, meyakini, dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam.

1. Konsep Memanusiakan Manusia dalam Pendidikan

Dasar pendidikan Islam adalah sesuatu yang berfungsi sebagai landasan atau titik tolak suatu lembaga. Teori pendidikan Islam sebagai kreasi akal manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan kepribadian dan pengembangan potensi peserta didik bersifat mutlak dan baku tetapi relatif karena terbatasnya kemampuan berpikir dan menggali daya jiwa manusia, nilai-nilai, dan pentingnya wahyu Tuhan. Oleh karena itu, dengan cara yang unik, teori dan konsep pendidikan Islam dapat mengubah atau beradaptasi dengan kemajuan kehidupan manusia, ilmu pengetahuan, dan teknologi¹³

Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang sangat terampil. Nabi Muhammad SAW menunjukkan keberhasilannya menjadi guru yang berkualitas dengan menunjukkan prinsip-prinsip pedagogis. Beliau mampu berkomunikasi dengan siapa pun pada tingkat kemahiran mereka.¹⁴

Pandangan Islam melihat manusia yang terdiri dari satu kesatuan antara jiwa dan raga, dimana dalam hal ini dijelaskan dalam

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), 21.

¹³ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*, (Kalimantan Tengah : CV Narasi Nara, 2020), 53.

¹⁴ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits cet I*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), 28.

surah Al-Maidah ayat 3 yang berbunyi,

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْحَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ
وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ بَيَّسَ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ
وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي
مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ¹⁵

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah) (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”¹⁶

Dalam hal ini, manusia dapat disebut sebagai manusia jika terdapat eksistensi dua unsur ini (tubuh dan jiwa). Tentang hubungan antara mereka adalah kausal (saling mempengaruhi), maka keduanya akan berkembang, ketika unsur fisik disebut pertumbuhan dan unsur jiwa disebut perkembangan (*development phycology*).¹⁷

Pendidikan adalah bagian dari kehidupan, maka pendidikan bertujuan untuk memimpin manusia sebagai manusia itu sendiri,

¹⁵ Al-Qur'an, 5 : 3.

¹⁶Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 144.

¹⁷ Atika Rofiqotul Maula, “Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam”, *Attulab Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Vo. 6 No. 2, (2021), 216.

dimana dalam konsep Al-Qur'an perlu dilihat tujuan dari manusia itu sendiri. Adapun tujuan hidup manusia dalam Al-Quran telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Az-Dzariat ayat 56 yang berbunyi,

Allah Subhanahu waTa'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ¹⁸

*“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.*¹⁹

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan agar mereka mau mengabdikan diri, taat serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Kemudian dalam surah Al-Baqarah ayat 21,

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ²⁰

*“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.*²¹

Ayat tersebut menunjukkan mengapa ibadah diperlukan bagi manusia untuk berkembang menjadi makhluk yang saleh. Pada hakekatnya, menurut perspektif Islam, pendidikan humanistik berusaha menyeimbangkan kebutuhan kalbu dan akal sekaligus memaksimalkan kebutuhan ruh dan jasmani. Hal ini akan membantu peserta didik menjalani kehidupan yang bahagia baik sekarang

¹⁸ Al-Qur'an, 51 : 56.

¹⁹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna*, 766.

²⁰ Al-Qur'an, 2 : 21.

²¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna*, 4.

maupun di akhirat. Ada juga unsur kebebasan untuk mandiri dalam proses pembelajaran dalam hal ini. Pengisian dimaksudkan untuk menginternalisasikan pengetahuan sehingga potensi keyakinan praktik tetap terjaga.²²

Dengan kodrat manusia itu sendiri, yang bebas dan mandiri, maka sebagai makhluk yang diberkahi dengan akal sehat, lalu hal itu perlu dimaksimalkan. Manusia memiliki komitmen untuk terus menyempurnakan pola pikir di masa depan, kemuliaan hidup dan bisa mendapatkan kebahagiaan baik secara *dhohir* maupun *bathin*.

Humanisme adalah aliran pemikiran yang memandang pendidikan sebagai sarana untuk memanusiakan manusia atau humanisasi. Hal ini dapat melengkapi gagasan humanisme sebagai instruksi manusia.²³ Pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip humanistik, yang sejalan dengan esensi Islam sebagai akidah kemanusiaan. Sangatlah naif untuk mengklaim bahwa gagasan pendidikan humanistik Islam adalah konsep pendidikan Barat karena Islam menjadikan dimensi manusia sebagai orientasi pendidikan.²⁴

Dalam Al-Qur'an sendiri, pendidikan adalah salah satunya pembahasan utama yang dikupas, karena secara umum bisa dibilang pendidikan adalah cara untuk memperoleh pengetahuan. Dalam Islam, ilmu menjadi mata rantai kemanusiaan yang paling utama. Dengan

²²Atika Rofiqotul Maula, "Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam", 216-217.

²³Tabrani, ZA, *Persuit Epistemology of Islamic Studies*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 75.

²⁴Tabrani, ZA., "Islamic Studies Dalam Pendekatan Multidisipliner", *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol.2 No. 2(2014), 211-234.

ilmu pengetahuan, manusia bisa hidup lebih lama, mampu membedakan kebenaran dari kebohongan, sehingga orang yang berilmu menjadi orang yang berakal, taat dan jauh dari kekafiran dan kejahatan duniawi.²⁵

Abdurrahman Mas'ud berpendapat dalam pemikirannya, bahwa :

Pendidikan yang mengedepankan humanisme menekankan pada potensi manusia sebagai makhluk beragama, abdullah dan khalifatullah, serta manusia yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mewujudkan potensinya sekaligus mempertanggung jawabkan perbuatannya di kehidupan ini dan selanjutnya.²⁶

Humanisme dalam pendidikan Islam adalah sebuah perspektif manusia sebagai manusia, yaitu makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan karakter tertentu yang akan dikembangkan optimal. Oleh karena itu humanisme pendidikan Islam mampu menunjukkan penghargaan kepada orang-orang makhluk ciptaan Allah SWT, mulia dan bebas di dalam batas keberadaan.

2. Humanisme dalam Pendidikan Islam

Sala satu fungsi pendidikan secara umum yaitu proses memanusiakan manusia dalam rangka mewujudkan budayanya. Manusia di ciptakan dalam keadaan fitrah. Fitrah dalam Al-Qur'an pada dasarnya memiliki arti potensi yaitu kesiapan manusia untuk menerima kondisi yang ada di sekelilingnya dan mampu menghadapi

²⁵Saifullah Idris Dan Tabrani. ZA, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam", *Jurnal Edukasi (Jurnal Bimbingan Konseling)*, Vol.2 No. 2 (2019), 99-100.

²⁶Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 19.

tantangan serta mempertahankan dirinya untuk service dengan tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunnah²⁷

Secara teoritis, humanisasi dalam kehidupan manusia sangat erat kaitannya dengan gelombang demokratisasi kehidupan manusia pada akhir tahun 1980-an. Hakikat demokrasi adalah menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Maka, gerakan humanisasi dalam dunia pendidikan merupakan upaya yang lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan universal dalam proses pendidikan dan perlu lebih memperhatikan perkembangan kreativitas dalam kepribadian anak.²⁸

Ali Syari'ati menegaskan bahwa “Agama pada hakekatnya mendorong manusia menuju kesempurnaan dan keselamatan bagi dirinya sendiri. Kebebasan manusia dianjurkan dalam ajaran *Lao Tse*, *Kong Fu Tse*, Hindu, Kristen, dan Islam”.²⁹

Pada dasarnya, agama (Islam) memiliki kekuatan besar dan dapat membebaskan manusia dari semua ketakutan tersebut. Namun, agama (Islam) tidak hanya bekerja di ranah norma-norma yang diterima. Humanisme dimaknai sebagai mengukur potensi (kekuatan) manusia, mencapai alam ketuhanan, dan mampu menjawab persoalan-persoalan kemasyarakatan. Pendidikan Islam, di sisi lain berfokus pada

²⁷ Rokim, “Implementasi Gerakan 1821 Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Akademika*, Vo.12 No. 1 (2019), 80.

²⁸ H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* Kajian Pendidikan Mada Depan cet. V, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001),4-5.

²⁹ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.), 5-7.

pembentukan mentalitas seseorang yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, humanisme dengan demikian merupakan pendekatan pendidikan yang lebih menekankan unsur-unsur potensi manusia sebagai makhluk hidup dan individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mewujudkan potensinya. Pengembangan keterampilan kreatif pada setiap siswa sebagai landasan kehidupan demokrasi yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, oleh karena itu, merupakan syarat untuk humanisasi dalam proses pendidikan.

Untuk lebih memasukkan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam proses pendidikan, ada gerakan yang dikenal dengan istilah “humanisasi” dalam ranah pendidikan. Pendidikan harus lebih memperhatikan bagaimana kepribadian siswa mengembangkan kreativitasnya.

Penjelasan singkat tentang gagasan pembebasan manusia melalui pendidikan Islam di atas ini memerlukan transformasi manusia menjadi *khalifatullah*, meningkatkan sifat dan potensi manusia, dan menumbuhkan kesadaran untuk mencari kebenaran.

Membangun humanisme pendidikan Islam memerlukan penataan instruksi dengan cara yang dapat memacu pemikiran kritis peserta didik, mencegah mereka dari menetap untuk apa yang telah mereka miliki. tetapi juga mampu bercakap-cakap dengan bagaimana

masyarakat berubah dalam menanggapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di segala bidang. Setiap peserta didik di dunia modern perlu menyadari kebenaran ini. Selain itu, filosofi pembelajaran harus konsisten dengan pertumbuhan. Jika tidak, masyarakat akan jauh tertinggal dan terasing di masa depan.³⁰

3. Pandangan terhadap tujuan pendidikan

Tujuan merupakan hal-hal yang diantisipasi untuk dicapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah untuk menciptakan entitas yang tetap atau statis, tetapi untuk mengembangkan individualitas individu di seluruh aspek kehidupannya. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu orang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab secara moral yang akan mengabdikan kepada Allah SWT untuk selama-lamanya.

Tujuan pendidikan Agama Islam menurut para ahli sebagai berikut : Menurut Jalaludin mengklaim dalam *The Philosophy of Islamic Education* bahwa,

Misi Islam yang mengangkat standar moral ke tingkat akhlakul karimah benar-benar sejalan dengan tujuannya. Selain itu, kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan dua tujuan pokok pendidikan agama Islam.³¹

Menurut Al-Ghazali mengklaim bahwa,

Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia seutuhnya yang siap untuk kehidupan ini dan selanjutnya. Al-Ghazali menegaskan bahwa jika manusia berusaha untuk

³⁰Saifullah Idris dan Tabrani. ZA, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam", 104-105.

³¹ Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta:Raja Grafindo, 1991), 38.

belajar dan kemudian melakukan keutamaan dengan ilmu yang diperolehnya, mereka juga bisa menjadi sempurna.³² Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid berpendapat

bahwa “Mendapatkan ridha Allah SWT dan mencari nafkah merupakan dua tujuan pendidikan agama Islam”.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk umat Islam yang sempurna, yaitu kepribadian yang mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan pandai, bertaqwa kepada Allah SWT dan menjadikan manusia yang sempurna (insan kamil) sesuai dengan ajaran dan akhlak Nabi Muhammad SAW agar untuk mendekati diri kepada Allah dan merasakan kebahagiaan di akhirat. Kesimpulan tersebut dapat ditarik dari beberapa tujuan pendidikan Islam.

4. Pandangan terhadap manusia

Islam, sebagai agama menawarkan petunjuk tentang bagaimana menjalani hidup dan berisi ajaran tentang bagaimana manusia harus berperilaku baik di dunia ini maupun di akhirat. Ajaran Islam memuat syarat agar manusia memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, dalam keadaan khusus ini. Tujuan dan sasaran Islam, di sisi lain adalah membebaskan manusia dari segala macam kekangan. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang menerima orang apa adanya, lebih khusus lagi Islam selaras dengan fitrah manusia.

³² Zulkifli Agus, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.3 No.2, (Desember 2018), 22.

Islam berpandangan bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk menjadi makhluk yang terhormat. Mengenai letak kemegahan manusia, antara lain dapat ditemukan pada kesempurnaan keberadaan manusia. Ini karena Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang ideal. Misalnya, baik hewan maupun manusia memiliki hati dalam hal ini, memberi manusia keunggulan fisik atas spesies lain. Satu-satunya organ yang dapat menerima kebenaran dan menolak ketidakadilan adalah hati, mata, dan telinga manusia. Tuhan menghembuskan ruh-Nya ke dalam manusia setelah perkembangan fisiknya yang hampir sempurna sebagai janin, dan sejak saat itu, manusia telah benar-benar berkembang menjadi makhluk jasmani-rohani yang mulia, sampai pada titik di mana malaikat pun diminta oleh Tuhan untuk tunduk kepada umat manusia.

Pandangan bahwa ada getaran ketuhanan ketika ruh ditiupkan ke dalam manusia dianut oleh para Jumhur Ulama. Manusia bertahan hidup sebagai makhluk fisik dan spiritual yang luar biasa di atas makhluk lain berkat getaran suci ini. Kelebihan itulah yang mencegah Tuhan menciptakan makhluk yang lebih besar dari manusia. Ia dikaruniai sifat rabbaniyah yaitu dapat hidup, mengetahui, memiliki daya, berkehendak, berbicara, mendengar, melihat, dan mengambil keputusan.

Kesatuan tubuh dan jiwa yang diciptakan Tuhan membuat setiap orang unik. Islam sendiri berpendapat bahwa ada beberapa perbedaan

individu (*al-furuq al-fardiyah*) di alam, meskipun faktanya manusia memiliki beberapa sifat dan kualitas. Ini menunjukkan keberadaannya sebagai individu yang berbeda dengan sifat unik.

C. Kajian Pustaka

Yang dimaksud kajian pustaka disini yaitu beberapa literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi. Sebagai kajian teori dari penelitian terdahulu yang cocok dengan kajian penelitian ini.

1. Ikhwan Fanani (2018), Skripsi dengan judul “Pendidikan Humanis dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian ini adalah konsep pendidikan humanisme Ibnu Khaldun menunjukkan bagaimana pendidikan dapat mempersiapkan manusia untuk mengembangkan pemikiran dan kepribadiannya dalam dimensi spiritual, ilmiah dan sosial. Selanjutnya konsep pendidikan humanisme menurut Ki Hajar Dewantara adalah tentang bagaimana menumbuhkembangkan budi pekerti, jiwa dan pertumbuhan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Relevansi pendidikan humanisme dua tokoh tersebut tujuan pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran, budi pekerti dan kehidupan sosial.³³
2. Al Ma’aruf (2019), Skripsi dengan judul “Konsep Pemikiran Humanisme K.H Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan

³³ Ikhwan Fanani, “Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”, (*Skripsi – Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo*, 2018).

Pendidikan Islam” penelitian tersebut menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan. Menurut hasil penelitian ini, pemikiran humanisme K.H Abdurrahman Wahid adalah humanisme religius, yaitu humanisme yang berlandaskan agama. Dalam Islam, padangan humanisme dapat ditelusuri dengan mengembalikan makna agama hingga nilai-nilai kemanusiaan. Melalui ajaran K.H. Abdurrahman Wahid, beliau mentransformasikan kehidupan sosial, ekonomi, politik, masyarakat, budaya, dan kehidupan berbangsa tanpa dipisahkan oleh berbagai batasan agama. Pemikiran tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang menjadikan manusia untuk memanusiaikan manusia.³⁴

3. Solihin Teni Ma’arif (2020), Skripsi dengan judul “Studi Komparasi Pemikiran Humanisme Islam Nurchalish Madjid dan Abdurrahman Wahid dan Relevansinya Terhadap pendidikan Islam” penelitian tersebut menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pemikiran humanisme Islam baik oleh Nurchalish Madjid maupun Abdurrahman Wahid memiliki andil tersendiri dalam pendidikan Islam itu sendiri. Melalui pemikiran-pemikiran tersebut, pendidikan Islam dapat menjadi lebih kaya, kreatif, dan berkembang

³⁴Al Ma’arif , “Konsep Pemikiran Humanisme K.H Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam” (*Skripsi – Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto, 2019*).

lebih luas yang nantinya pemikiran keduanya dapat diimplementasikan di dunia pendidikan Islam.³⁵

4. Depri Fija Saputra (2022), Skripsi dengan judul “Pemikiran Humanisme K.H Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam : Studi atas Karya Syaiful Arif Humanisme Gusdur” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*librar yresearch*) dan teknik pengumpulan data yang meliputi dokumentasi dan kajian pustaka. Penelitian ini menunjukkan yang di maksud dari humanisme Gus Dur yakni pemuliaan Gus Dur atas harkat dan martabat manusia dihadapan Tuhan, dan kemanusiaan, ketauhidan, etika, kemasyarakatan, modernisasi, dan keadilan. Dan relevansi proses pendidikan Islam agar manusia senantiasa mengagumi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keyakinan terhadap tauhid dan taat syariat, serta bebas berfikir terhadap segala ilmu pengetahuan, termasuk pemikiran Barat.³⁶
5. Ihfa Kumalasari (2022), Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Humanisme Religius Perspektif Abdurrahman Mas’ud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0”. jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library*

³⁵Solihin Teni Ma’arif , “Studi Komparasi Pemikiran Humanisme Islam Nurchalish Madjid dan Abdurrahman Wahid dan Relevansinya Terhadap pendidikan Islam” (*Skripsi– Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020*).

³⁶Depri Fija Saputra, “Pemikiran Humanisme K.H Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam : Studi atas Karya Syaiful Arif Humanisme Gusdur”, (*Skripsi – Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022*).

research) dengan menggunakan metode analisis. Hasil analisis skripsi ini didapati bahwa pendidikan humanisme religius merupakan proses pendidikan yang mengaitkan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius serta sebagai individu yang mengembangkan potensinya.³⁷

Tabel 2.1 : Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Fokus penelitian
1.	Solihin Teni Ma'arif "Studi Komparasi Pemikiran Humanisme Islam Nurchalish Madjid dan Abdurrahman Wahid dan Relevansinya Terhadap pendidikan Islam" 2020	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pemikiran humanisme dan relevansinya terhadap pendidikan Islam	Dalam penelitian terdahulu yang membedakan adalah Tokoh pemikiran yang digunakan dalam penelitian pendidikan humanisme	Kajian yang diangkat hanya terfokus pada konsep pemikiran humanisme Islam Nurchalis Madjid dan KH. Abdurrahman Wahid dan apa kaitannya dengan pendidikan Islam itu sendiri.
2.	Al Ma'aruf "Konsep Pemikiran Humanisme K.H Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pemikiran humanisme dan relevansinya	Dalam penelitian terdahulu yang membedakan adalah Tokoh pemikiran yang digunakan	Kajian yang diangkat hanya terfokus pada konsep pemikiran humanisme KH. Abdurrahman

³⁷ Ihfa Kumalasari, "Konsep Pendidikan Humanisme Religius Perspektif Abdurrahman Mas'ud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0", (*Skripsi – Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022*).

	Pendidikan Islam”2019	terhadap pendidikan Islam.	dalam penelitian	Wahid.
3.	Depri Fija Saputra “Pemikiran Humanisme K.H Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam : Studi atas Karya Syaiful Arif Humanisme Gusdur” 2022	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pemikiran humanisme dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.	Pada subjek dan subansi kajian	Kajian yang diangkat hanya terfokus pada kemanusiaan, ketauhidan, etika sosial, kebebasan dan keadilan dalam pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid
4.	Ikhwan Fanani “Pendidikan Humanis dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” 2018	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pemikiran humanisme dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.	Pada penelitian terdahulu membahas tentang relevansi pendidikan humanisme dengan tujuan pendidikan islam	Kajian ini hanya terfokus pada konsep pendidikan humanisme Ibnu Khladun dan Ki Hajar Dewantara serta perbedaan dan persamaan konsep pendidikan humanisme antara keduanya
5.	Ihfa Kumalasari “Konsep Pendidikan Humanisme Religius Perspektif Abdurrahman Mas’ud dan Relevansinya dengan	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pendidikan humanisme dan relevansinya terhadap	Pada penelitian terdahulu membahas tentang konsep pendidikan humanisme religius dan relevansinya	Fokus penelitian ini adalah mengkaji pemikiran Abdurrahman Mas’ud tentang humanisme religius dan

	Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0” 2022	pendidikan Islam	dengan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0	relevansinya dengan pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0
--	-----------------------------------------------------	------------------	------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------

D. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini yaitu :

Skema 2.2 Kerangka Konseptual

